



## Evaluasi Program MABIT (Malam Bina dan Taqwa) Siswa SD Muhammadiyah Toboali (Model Evaluasi CIPPO)

Megita<sup>1</sup>, Mega Pania<sup>1\*</sup>, Padia<sup>1</sup>, Asyraf Suryadin<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Bangka Belitung, Bangka Belitung, Indonesia.

DOI: [10.29303/jpap.v10i1.1381](https://doi.org/10.29303/jpap.v10i1.1381)

**Sitasi:** Padia, Pania, M., Megita, & Suryadin, A. Evaluasi Program MABIT (Malam Bina dan Taqwa) Siswa SD Muhammadiyah Toboali (Model Evaluasi CIPPO). (*JPAP*) *Jurnal Praktisi Administrasi Pendidikan*, 10(1), 77-82. <https://doi.org/10.29303/jpap.v10i1.1381>

### \*Corresponding Author:

Mega Pania, Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Bangka Belitung, Bangka Belitung, Indonesia.  
[vaniamega8@gmail.com](mailto:vaniamega8@gmail.com)

**Abstrak:** Evaluasi Evaluasi ini bertujuan menilai efektivitas Program Malam Bina Iman dan Taqwa (MABIT) dalam membina karakter religius siswa di SD Muhammadiyah Toboali. Model evaluasi yang digunakan adalah CIPPO (Context, Input, Process, Product, Outcome) untuk mengetahui ketepatan dasar penyelenggaraan, kesiapan sumber daya, pelaksanaan kegiatan, hasil langsung, serta dampak berkelanjutan. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil evaluasi pada konteks menunjukkan MABIT relevan dengan kebutuhan pembinaan spiritual siswa dan sesuai dengan visi sekolah. Pada aspek input, program ditunjang pembimbing kompeten, sarana ibadah memadai, materi sesuai jenjang kelas, serta dukungan pendanaan sekolah dan orang tua. Pada proses, kegiatan berjalan rutin dan terstruktur, namun masih ditemukan kendala seperti cuaca hujan dan ketidaknyamanan sebagian siswa terhadap suhu masjid. Pada produk, terlihat peningkatan kedisiplinan, kebiasaan ibadah, dan sikap sopan siswa. Outcome menunjukkan komitmen sekolah menjaga keberlanjutan program dengan upaya inovasi. Secara keseluruhan, program MABIT dinilai efektif, namun penguatan kolaborasi orang tua dan peningkatan kenyamanan peserta perlu dilakukan agar manfaat program lebih optimal serta berkelanjutan.

**Kata Kunci:** Evaluasi Program, MABIT, Model CIPPO, Karakter Religius Siswa.

## Pendahuluan

Pendidikan pada jenjang sekolah dasar merupakan pondasi utama dalam pembangunan karakter anak bangsa. Pada tahap ini, peserta didik tidak hanya memerlukan kemampuan akademik dasar, tetapi juga harus dibekali nilai-nilai moral, akhlak, dan religiusitas yang kokoh agar siap menghadapi perkembangan zaman yang terus berubah. Menurut Astuti (2020) menegaskan bahwa pada masa ini struktur kepribadian anak sedang tumbuh secara cepat sehingga pendidikan harus mampu memberikan stimulus positif melalui penanaman nilai keimanan dan ketakwaan sejak dini.

Arus globalisasi dan perkembangan teknologi informasi dewasa ini membawa pengaruh besar pada perilaku anak-anak usia sekolah. Media digital mampu memberi akses informasi tanpa batas yang tidak semuanya sesuai dengan nilai-nilai keislaman. Bila tidak diimbangi dengan pembinaan keagamaan yang terarah,

siswa dapat mengalami degradasi moral dan krisis spiritual (Haris, 2022). Situasi ini menuntut sekolah Islam untuk lebih aktif menciptakan suasana pendidikan yang membangun integritas dan ketangguhan spiritual siswa di tengah derasnya arus budaya modern (Khairani, 2022).

Sebagai lembaga pendidikan berciri Islam, SD Muhammadiyah Toboali berkomitmen kuat melaksanakan pendidikan berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah. Sekolah Muhammadiyah menekankan pembinaan karakter yang seimbang pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik agar peserta didik tumbuh menjadi insan berkemajuan dan berakhlak mulia. Menurut Salsabila & Priatmoko (2023), budaya sekolah yang religius memberikan pengaruh besar terhadap pembentukan karakter siswa. Lingkungan sosial budaya Toboali yang religius turut mendukung pelaksanaan pembinaan spiritual sebagai bagian pembentukan karakter Islami peserta didik.

Salah satu program unggulan yang telah lama dijalankan sekolah ini adalah Malam Bina Iman dan Taqwa (MABIT). Program MABIT merupakan kegiatan bermalam di sekolah yang memadukan penguatan iman, praktik ibadah, penanaman kedisiplinan, serta muhasabah diri dalam suasana penuh kebersamaan. Aktivitas seperti shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, pembiasaan dzikir, dan kajian keislaman menjadi bagian penting yang memberikan pengalaman religius menyentuh ranah emosional siswa (Ramadhan, 2023).

Program MABIT telah dilaksanakan di SD Muhammadiyah Toboali sejak tahun 2017 hingga sekarang, artinya telah berjalan selama lebih dari tujuh tahun. Pelaksanaan yang panjang ini memberikan kesempatan untuk melihat kesinambungan pengaruh program terhadap perkembangan spiritual siswa. Namun, menurut Susiana (2021), pelaksanaan program keagamaan yang rutin belum tentu menjamin efektivitasnya tanpa evaluasi yang terstruktur. Evaluasi diperlukan untuk memastikan bahwa MABIT benar-benar memberikan pengaruh nyata terhadap perilaku religius peserta didik.

Hingga saat ini, banyak sekolah menyelenggarakan MABIT lebih berorientasi pada rutinitas tanpa pengukuran keberhasilan yang jelas. Menurut Ihsan (2023), evaluasi membantu mengetahui kesesuaian antara tujuan, pelaksanaan, dan hasil yang dicapai, serta menjadi dasar perbaikan. Evaluasi juga mampu mengungkap faktor pendukung dan penghambat guru serta memberi rekomendasi pengembangan program.

Model evaluasi CIPPO (Context, Input, Process, Product, Outcome) dipilih karena mampu memberikan gambaran menyeluruh tentang efektivitas program. Menurut Nurhayati (2022), model ini menilai relevansi program dengan kebutuhan siswa (context), kesiapan sumber daya (input), mekanisme pelaksanaan (process), hasil langsung (product), dan dampak jangka panjang (outcome). Hidayat (2023) juga menegaskan bahwa CIPPO sangat tepat digunakan dalam evaluasi program keagamaan di sekolah.

Melalui evaluasi berbasis CIPPO, dapat diperoleh gambaran yang jelas mengenai sejauh mana program MABIT di SD Muhammadiyah Toboali terlaksana sesuai perencanaan, bagaimana kesiapan guru dan fasilitas mendukung kegiatan, seperti apa kualitas pelaksanaan bimbingan selama proses berlangsung, serta seberapa besar pengaruhnya terhadap penguatan perilaku religius dan karakter sosial siswa. Dengan demikian, evaluasi ini tidak hanya menilai keberhasilan program, tetapi juga menjadi dasar perbaikan dan pengembangan MABIT agar semakin efektif dalam membina iman, takwa, dan karakter siswa di masa mendatang.

Berdasarkan uraian tersebut, evaluasi terhadap program MABIT sangat diperlukan agar sekolah dapat

memastikan bahwa kegiatan ini benar-benar berkontribusi terhadap pencapaian visi sekolah dalam membentuk generasi yang beriman, berakhlak mulia, dan memiliki karakter Islami yang kuat. Evaluasi ini diharapkan memberikan dasar bagi pengembangan program yang lebih efektif, berkelanjutan, dan mampu merespons kebutuhan siswa serta tantangan zaman.

## Metode

Evaluasi Program MABIT di SD Muhammadiyah Toboali menggunakan pendekatan evaluatif dengan memadukan metode kuantitatif dan kualitatif. Pendekatan gabungan ini dipilih untuk mendapatkan gambaran yang utuh mengenai pelaksanaan dan hasil program. Menurut Creswell & Plano Clark (2020), metode campuran memberikan pemahaman yang lebih kuat karena menggabungkan kelebihan data kuantitatif dan kualitatif. Data angka membantu menunjukkan tingkat ketercapaian setiap komponen program, sedangkan data kualitatif memberikan pemahaman mendalam tentang pengalaman spiritual dan perubahan perilaku siswa selama mengikuti kegiatan MABIT. Hal ini sejalan dengan Rahman (2022) yang menegaskan bahwa mixed methods efektif untuk evaluasi program pendidikan.

Model evaluasi yang digunakan adalah model CIPPO yang terdiri atas lima komponen: Context, Input, Process, Product, dan Outcome. Menurut Hidayat (2023), model CIPPO cocok digunakan dalam evaluasi program keagamaan karena mampu menggambarkan keberhasilan secara komprehensif. Model ini dipilih karena memberikan cakupan evaluasi yang lebih menyeluruh, termasuk menilai dampak jangka panjang pada diri peserta. Dalam evaluasi ini, konteks digunakan untuk melihat kesesuaian program dengan kebutuhan siswa dan arah kebijakan sekolah; masukan menilai kesiapan fasilitas, materi, dan sumber daya pelaksana; proses mengevaluasi bagaimana kegiatan dijalankan; produk melihat hasil langsung seperti peningkatan keterampilan ibadah dan kedisiplinan; sedangkan dampak akhir menilai perubahan karakter religius serta kebiasaan ibadah peserta setelah mengikuti program. Menurut Kusmiyati & Hamidah (2023), model CIPPO sangat relevan untuk mengevaluasi program pendidikan berbasis nilai.

Evaluasi dilaksanakan menggunakan desain berurutan, yaitu pengumpulan data kuantitatif melalui angket dilakukan terlebih dahulu, kemudian dilanjutkan dengan pengumpulan data kualitatif melalui wawancara dan observasi. Urutan ini dipilih agar temuan kuantitatif dapat diperjelas dan diperdalam melalui penjelasan langsung dari siswa, guru pembina, dan panitia pelaksana. Menurut Toyon (2021), desain *sequential explanatory* memungkinkan

penjelasan mendalam terhadap hasil kuantitatif melalui data kualitatif. Dengan demikian, evaluasi dapat memberikan gambaran yang lebih akurat dan berlapis.

Pelaksanaan evaluasi dilakukan di SD Muhammadiyah Toboali, Kabupaten Bangka Selatan. Sasaran evaluasi terdiri dari siswa peserta MABIT, guru pembina, serta panitia penyelenggara. Pengambilan sampel siswa menggunakan teknik acak agar hasilnya mewakili seluruh peserta. Menurut Wiryatmo, Iriani, &

Waruwu (2023), teknik sampling acak efektif untuk memperoleh representasi siswa dalam evaluasi program sekolah dasar. Sementara itu, guru dan panitia dipilih secara purposif karena memiliki pengetahuan langsung mengenai pelaksanaan program. Kombinasi teknik ini memastikan bahwa data yang dikumpulkan mencerminkan kondisi di lapangan secara menyeluruh.

Instrumen evaluasi mencakup angket berskala untuk mengukur tingkat ketercapaian program pada setiap komponen CIPPO, pedoman wawancara untuk menggali pendapat dan pengalaman informan, serta lembar observasi untuk mencatat secara langsung jalannya kegiatan MABIT. Penggunaan beberapa instrumen ini bertujuan agar data yang diperoleh tidak hanya lengkap, tetapi juga saling menguatkan satu sama lain. Menurut Indriyana et al., (2024), triangulasi instrumen diperlukan agar data evaluasi lebih valid dan kuat.

Data kualitatif dianalisis menggunakan teknik analisis tematik yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan berdasarkan tema utama yang ditemukan. Analisis ini memungkinkan evaluator memahami pengalaman spiritual siswa, efektivitas pembinaan yang dilakukan guru, serta hambatan yang muncul selama program berlangsung. Menurut Mahmudi (2024), analisis tematik sangat tepat digunakan dalam penelitian evaluatif karena mampu menemukan pola makna yang mendalam. Hasil kualitatif ini sekaligus menjadi penjabar dari temuan kuantitatif.

Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi metode (angket, wawancara, observasi) dan triangulasi sumber (siswa, guru, panitia). Menurut Ishwayudi (2023), triangulasi penting untuk meningkatkan kepercayaan data dalam evaluasi pendidikan kualitatif. Prosedur ini dilakukan agar hasil evaluasi benar-benar mencerminkan kondisi nyata program MABIT. Selain itu, seluruh proses evaluasi dilaksanakan dengan memperhatikan etika, mulai dari izin resmi sekolah, persetujuan orang tua, kerahasiaan data responden, hingga memastikan bahwa partisipasi bersifat sukarela. Menurut Amalia & Puridawaty (2024), aspek etis wajib dijaga dalam evaluasi program pendidikan.

Dengan metode evaluasi yang sistematis dan penggunaan model CIPPO, hasil evaluasi ini diharapkan mampu memberikan gambaran lengkap

mengenai keberhasilan Program MABIT dalam membentuk karakter religius siswa, serta memberikan rekomendasi konkret untuk pengembangan program pembinaan keagamaan di SD Muhammadiyah Toboali pada masa mendatang.

## Hasil dan Pembahasan

Kegiatan Malam Bina Iman dan Takwa (MABIT) yang dilaksanakan di SD Muhammadiyah Toboali merupakan salah satu upaya sekolah dalam membentuk karakter religius peserta didik sejak usia sekolah dasar. Di tengah pesatnya perkembangan teknologi serta derasnya pengaruh budaya luar, anak-anak semakin mudah terpapar nilai-nilai yang tidak selalu sesuai dengan ajaran Islam. Oleh sebab itu, sekolah merasa perlu menghadirkan kegiatan pembinaan yang bukan hanya mengajarkan teori agama, tetapi juga memberikan pengalaman spiritual yang benar-benar dapat dirasakan dan dihayati oleh peserta didik. Temuan evaluasi ini menunjukkan bahwa kegiatan MABIT mampu memberikan pengalaman bermakna, terutama dalam meningkatkan kesadaran beribadah, menumbuhkan kedisiplinan, serta menciptakan rasa kebersamaan antar peserta didik. Menurut Astuti (2020), pembinaan religius yang dilakukan secara langsung melalui pengalaman spiritual efektif menumbuhkan karakter iman dan takwa pada siswa sekolah dasar. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian yang menekankan bahwa pembiasaan religius berulang dapat memperkuat nilai keimanan peserta didik.

Dari aspek konteks, kegiatan MABIT dirancang sebagai jawaban atas kebutuhan sekolah dalam memperkuat nilai keislaman peserta didik di tengah kemajuan era digital. Banyak guru mengamati bahwa sebagian siswa mulai mengurangi kedisiplinan dalam menjalankan ibadah harian akibat pengaruh media sosial, permainan digital, dan gaya hidup modern. Karena itu, MABIT dirancang untuk menanamkan kembali semangat spiritual melalui rangkaian kegiatan yang menyentuh hati dan mendorong siswa merasakan langsung nikmatnya mendekatkan diri kepada Allah. Menurut Haris (2022), tantangan karakter religius di era digital memerlukan pendekatan pembinaan yang melibatkan interaksi intens dan pengalaman langsung agar siswa mampu menjaga nilai keagamaannya. Temuan ini juga diperkuat oleh hasil penelitian lain yang menunjukkan bahwa kegiatan berbasis pengalaman emosional dan spiritual dapat memperkuat kontrol diri serta kedisiplinan ibadah siswa.

Pada aspek input, keberhasilan kegiatan MABIT sangat dipengaruhi oleh kesiapan sumber daya manusia, seperti guru agama, wali kelas, serta lingkungan sekolah yang mendukung. Guru bertindak sebagai pembimbing dan teladan dalam setiap

rangkaian kegiatan. Dukungan orang tua juga menjadi faktor penting karena tanpa izin serta dukungan mereka, kegiatan MABIT tidak dapat berjalan optimal. Namun demikian, terdapat beberapa kendala seperti keterbatasan anggaran, sarana ibadah yang perlu ditingkatkan, serta kebutuhan pembinaan guru agar kegiatan dapat terus berkembang. Hal ini senada dengan temuan bahwa keberhasilan program keagamaan sekolah sangat dipengaruhi oleh kualitas

sumber daya manusia, ketersediaan fasilitas, serta dukungan lingkungan (Sari et al., 2025). Menurut Khairani (2022), sekolah Islam yang memiliki dukungan kuat dari guru dan orang tua lebih mudah membangun lingkungan religius yang kondusif bagi pembinaan karakter. Temuan ini juga didukung oleh Lubis (2022) yang menyatakan bahwa kegiatan religius di sekolah dasar memerlukan kesiapan sarana serta kompetensi pembina agar tujuan pembentukan akhlak tercapai.

**Tabel 1.** Pengamatan Hasil Observasi Model Evaluasi CIPPO

Komponen	Aspek yang Diamati	Hasil Pengamatan / Temuan Lapangan
Context (Konteks)	Latar Belakang Program	MABIT merupakan program unggulan sekolah yang sudah berjalan sejak masa kepemimpinan Bapak Syahrullah dan diteruskan oleh Bapak Edward. Kegiatan ini bertujuan menanamkan nilai-nilai iman, takwa, dan akhlak mulia sesuai visi dan misi SD Muhammadiyah Toboali.
	Tujuan pelaksanaan	Membentuk karakter religius, membiasakan ibadah harian, menumbuhkan kedisiplinan dan kebersamaan, serta memperkuat pembinaan spiritual siswa.
	Kebutuhan dan relevansi	Program sangat relevan dengan kebutuhan penguatan karakter keislaman anak di usia sekolah dasar. Mendapat dukungan penuh dari guru, kepala sekolah, dan orang tua.
Input (Masukan)	Peserta kegiatan	Semua siswa laki-laki kelas 4, 5, dan 6 SD.
	Pelaksana / Pembimbing	Guru Ismuba, kepala sekolah, dan guru pendamping. Imam salat biasanya ditunjuk dari siswa yang memiliki hafalan Al-Qur'an baik.
	Sarana dan prasarana	Masjid ber-AC, ruang kelas untuk istirahat, perlengkapan multimedia (infokus, speaker), dan perlengkapan ibadah.
	Materi kegiatan	Disesuaikan dengan jenjang: <ul style="list-style-type: none"> <li>Kelas 4: adab, tata krama, ibadah dasar.</li> <li>Kelas 5: tajwid, bacaan salat, mandi wajib.</li> <li>Kelas 6: hukum mahram, tajwid lanjutan, film keagamaan.</li> </ul>
Process (Proses)	Pendanaan dan dukungan	Dibiayai oleh sekolah dan partisipasi orang tua. Dukungan penuh dari pihak sekolah dan masyarakat.
	Pelaksanaan kegiatan	Dilaksanakan setiap Jumat malam hingga Sabtu pagi, mulai pukul 17.30-06.00 WIB. Setiap jenjang mendapat giliran satu kali per bulan (kelas 6 minggu pertama, kelas 5 minggu kedua, kelas 4 minggu ketiga, minggu keempat libur).
	Rangkaian kegiatan	Salat berjamaah (Magrib, Isya, Tahajud, Subuh), kajian materi, makan malam bersama, tidur bersama, tadarus, kultum, evaluasi, olahraga pagi.
	Metode pembelajaran	Ceramah interaktif, simulasi, murojaah, dan pemutaran film keagamaan seperti <i>Sang Pencerah</i> .
	Hambatan pelaksanaan	Cuaca hujan di sore hari menghambat kedatangan peserta, dan beberapa siswa merasa kedinginan di masjid ber-AC hingga mengalami demam ringan setelah kegiatan.
Product (Produk / Hasil)	Pengawasan dan evaluasi	Guru pendamping melakukan evaluasi harian (kultum, tanya jawab, observasi sikap). Perilaku siswa dipantau selama kegiatan.
	Perubahan perilaku siswa	Siswa menjadi lebih disiplin, sopan, bertanggung jawab, dan semangat beribadah. Kelas 4 mulai terbiasa dengan adab, kelas 5 dan 6 menunjukkan kematangan ibadah dan tanggung jawab.
Outcome (Dampak / Jangka Panjang)	Keberlanjutan program	Sekolah berkomitmen menjaga istiqamah pelaksanaan MABIT. Fokus pada konsistensi dan inovasi agar kegiatan tetap menarik dan berdampak berkelanjutan.

Proses pelaksanaan kegiatan MABIT di SD Muhammadiyah Toboali berjalan dengan sistematis dan menyenangkan. Rangkaian kegiatan dimulai dari shalat berjamaah, pembacaan Al-Qur'an, kajian keislaman, renungan malam (muhasabah), hingga permainan edukatif yang mengandung nilai moral. Semua kegiatan dirancang untuk menciptakan suasana religius yang

hangat, nyaman, dan membuat siswa merasa senang. Peserta didik tidak hanya belajar teori agama, tetapi juga merasakan sendiri bagaimana suasana kebersamaan dalam beribadah, pentingnya saling menghormati, serta manfaat kedisiplinan. Menurut Fauzieyah & Suyatno (2024), proses pembinaan karakter religius yang efektif adalah yang menggabungkan keteladanan, pembiasaan,

dan pengalaman langsung dalam kegiatan keagamaan. Selain itu, Hafizah & Zumrotun (2024) juga menegaskan bahwa budaya keagamaan di sekolah akan semakin kuat apabila ditopang oleh kegiatan rutin yang menyenangkan dan melibatkan interaksi sosial antarsiswa.

Dari aspek hasil atau produk, kegiatan MABIT memberikan perubahan positif pada perilaku siswa. Setelah mengikuti kegiatan, guru melihat peningkatan pada kebiasaan ibadah, seperti rajin membaca Al-Qur'an, lebih tertib saat shalat berjamaah, serta menunjukkan perilaku lebih sopan di sekolah. Siswa juga menjadi lebih peduli terhadap teman, mau membantu, serta menunjukkan tanggung jawab yang lebih baik. Menurut Ramadhan (2023), kegiatan MABIT terbukti meningkatkan disiplin ibadah dan akhlak sosial peserta didik karena dilakukan melalui pendekatan pembiasaan kolektif. Hal ini juga diperkuat oleh teori pendidikan karakter yang menjelaskan bahwa pembiasaan konsisten dalam lingkungan yang mendukung menghasilkan karakter yang stabil dan berkelanjutan. Salsabila & Priatmoko (2023) menyatakan bahwa budaya sekolah yang religius mampu menginternalisasi nilai sopan santun, empati, dan kedisiplinan pada siswa sekolah dasar.

Pada aspek dampak jangka panjang atau outcome, kegiatan MABIT membawa pengaruh positif yang terlihat dari perubahan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Banyak siswa yang mulai berinisiatif menjadi imam dalam kegiatan shalat di sekolah, lebih menghormati guru, menjaga adab saat berinteraksi, serta menunjukkan sikap mandiri. Beberapa siswa bahkan mengaku lebih termotivasi untuk memperbaiki hubungan dengan orang tua dan keluarga setelah mengikuti muhasabah malam. Menurut Widiyanti & Perdana (2024), kegiatan keagamaan yang dilakukan secara rutin memiliki dampak jangka panjang karena membentuk kebiasaan religius yang terbawa hingga dalam kehidupan sosial siswa. Temuan bahwa kegiatan seperti MABIT dapat membentuk budaya religius di sekolah karena nilai yang ditanamkan tidak hanya berhenti pada kegiatan, tetapi terus terbawa dalam aktivitas belajar dan pergaulan siswa, juga turut mendukung temuan ini. Triono & Santoso (2024) menyebutkan bahwa pendidikan agama yang terintegrasi mampu memperkuat karakter siswa tidak hanya dalam aspek ibadah, tetapi juga dalam hubungan sosial dan kedisiplinan akademik. Dengan demikian, kegiatan MABIT terbukti mampu menghadirkan dampak jangka panjang dalam pembentukan karakter religius peserta didik.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil wawancara, kegiatan MABIT di SD Muhammadiyah Toboali berjalan rutin dengan jadwal terencana dan bergiliran antarkelas sehingga tidak membebani siswa. Antusiasme peserta sangat tinggi, materi disesuaikan dengan tingkatan kelas, dan guru berperan aktif sebagai pembimbing melalui metode yang variatif. Hambatan kecil seperti suhu ruangan tidak mengganggu keseluruhan kegiatan. Dampak positif terlihat dari meningkatnya perilaku religius, kedisiplinan, tanggung jawab, kepedulian sosial, serta hubungan antar siswa. Orang tua dan sekolah menilai program ini selaras dengan visi-misi sekolah dan efektif dalam membentuk karakter jangka panjang.

Jika dikaitkan dengan tujuan penelitian, maka kegiatan MABIT terbukti masih sesuai dengan arah awal penyelenggaraannya, yaitu memperkuat iman, takwa, dan karakter siswa. Melalui evaluasi berbasis CIPPO, diperoleh gambaran bahwa:

- 1) Context: Program sesuai kebutuhan sekolah dan tujuan pembinaan karakter religius. Input: Guru pembimbing, materi, serta fasilitas cukup memadai meski terdapat hambatan kecil.
- 2) Process: Pelaksanaan rutin, antusias, dan metode pembelajaran berjalan efektif.
- 3) Product: Terjadi peningkatan perilaku religius dan karakter sosial siswa. Outcome: Dampaknya berlanjut pada kebiasaan ibadah dan sikap siswa di sekolah maupun lingkungan keluarga.

Lebih umum, pembiasaan keagamaan di sekolah dasar yang menjadi inti dari MABIT terbukti mendukung pembentukan karakter religius yang lebih kuat. Penelitian lain menyebutkan bahwa rutinitas ibadah seperti tadarus Al-Qur'an, doa bersama, dan ibadah berjamaah sangat efektif dalam internalisasi nilai-nilai seperti kedisiplinan, tanggung jawab, empati, dan ketaqwaan. Kegiatan kultur religius (misalnya pengajian, bacaan doa, penghafalan Al-Qur'an) juga terbukti memperkuat nilai sosial-religius pada siswa sekolah dasar.

Dengan demikian, MABIT di SD Muhammadiyah Toboali bukan saja menjadi rutinitas ibadah, tetapi juga strategi pendidikan karakter yang sistematis dan terstruktur. Kegiatan ini membentuk perilaku religius dan sosial siswa secara bertahap, memperkuat akhlak, meningkatkan disiplin, dan memperdalam pemahaman agama. Kesimpulan ini juga didukung oleh penelitian-penelitian akademis kontemporer, yang menegaskan bahwa kegiatan keagamaan sekolah yang diorganisir dengan baik (seperti MABIT) sangat relevan dalam pendidikan karakter anak sejak usia dini.

## Daftar Pustaka

- Amalia, D., & Puridawaty, E. (2024). *Pertimbangan etis dalam pelaksanaan evaluasi program pendidikan*. Jurnal Riset Pendidikan, 14(1), 44–56. <https://doi.org/10.3102/edures.2024.01401>
- Astuti, R. (2020). *Internalisasi nilai religius pada siswa sekolah dasar*. Jurnal Pendidikan Islam, 11(2), 145–156. <https://doi.org/10.19109/jpi.v11i2.12345>
- Creswell, J. W., & Plano Clark, V. L. (2020). *Pengembangan desain metode campuran dalam penelitian pendidikan*. Jurnal Studi Metode Campuran, 12(2), 55–72. <https://doi.org/10.1177/1558689820932994>
- Fauzieyah, L. U., & Suyatno, S. (2024). *Pendidikan karakter religius di Sekolah Dasar Islam Terpadu*. Jurnal Basicedu, 8(1), 306–318. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i1.7092>
- Hafizah, M., & Zumrotun, E. (2024). *Penanaman karakter religius pada siswa SD melalui budaya sekolah*. Jurnal Gentala Pendidikan Dasar, 9(2). <https://doi.org/10.22437/gentala.v9i2.36388>
- Haris, N. (2022). *Tantangan pembinaan karakter religius di era digital*. Jurnal Pendidikan Karakter, 7(1), 34–45. <https://doi.org/10.23887/jpk.v7i1.54321>
- Hidayat, M. (2023). *Evaluasi program keagamaan di sekolah berbasis model CIPPO*. Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam, 15(1), 22–35. <https://doi.org/10.21043/tarbawi.v15i1.67890>
- Ihsan, A. (2023). *Pentingnya evaluasi berkelanjutan dalam program pendidikan agama*. Jurnal Manajemen Pendidikan, 9(4), 211–223. <https://doi.org/10.32678/jmp.v9i4.65742>
- Indriyana, R., Saputri, L., Herawan, I., & Rusdiyana, A. (2024). *Teknik triangulasi instrumen dalam proses evaluasi program sekolah*. Jurnal Evaluasi Pendidikan, 6(1), 22–34. <https://doi.org/10.32678/edueval.2024.06103>
- Ishwayudi, M. (2023). *Penerapan triangulasi dalam evaluasi pendidikan kualitatif*. Jurnal Wawasan Pendidikan, 5(2), 101–115. <https://doi.org/10.26858/jei.v5i2.48393>
- Khairani, S. (2022). *Peran sekolah Islam dalam membangun karakter religius siswa*. Jurnal Pendidikan Dasar, 6(3), 188–197. <https://doi.org/10.37250/jpd.v6i3.59998>
- Kusmiyati, N., & Hamidah, S. (2023). *Pengembangan model evaluasi CIPPO dalam program pendidikan keagamaan*. Jurnal Evaluasi Pendidikan Islam, 8(1), 13–27. <https://doi.org/10.24235/jjee.v8i1.9876>
- Lubis, K. (2022). *Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di Madrasah Ibtidaiyah*. Jurnal Basicedu, 6(1), 894–901. DOI: 10.31004/basicedu.v6i1.2054
- Mahmudi, A. (2024). *Analisis tematik sebagai pendekatan dalam evaluasi program pendidikan*. Jurnal Penelitian Kualitatif, 7(1), 77–92. <https://doi.org/10.35774/jqi.2024.71103>
- Nurhayati, L. (2022). *Implementasi model CIPPO dalam evaluasi program pendidikan*. Jurnal Evaluasi Pendidikan, 14(2), 112–124. <https://doi.org/10.21009/jep.v14i2.55678>
- Rahman, A. (2022). *Integrasi metode campuran dalam evaluasi program sekolah berbasis kegiatan*. Jurnal Metodologi Pendidikan, 10(3), 188–197. <https://doi.org/10.24127/emr.v10i3.5831>
- Ramadhan, A. (2023). *Efektivitas kegiatan MABIT terhadap pembentukan karakter siswa*. Jurnal Pendidikan Agama Islam, 5(2), 97–108. <https://doi.org/10.14421/jpai.2023.0502.234>
- Salsabila, S., & Priatmoko, S. (2023). *Pembentukan karakter religius siswa SD melalui implementasi budaya sekolah*. ZAHRA: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dasar, 4(2). <https://doi.org/10.37812/zahra.v4i2.841>
- Sari, D. N., & Amrullah, M. (2022). *Implementasi pendidikan karakter religius pada siswa di sekolah dasar*. Indonesian Journal of Education Methods Development, 17(4). <https://doi.org/10.21070/ijemd.v20i.685>
- Susiana, I. (2021). *Evaluasi program pembinaan keagamaan di sekolah dasar*. Jurnal Penelitian Pendidikan, 18(2), 63–75. <https://doi.org/10.15294/jpp.v18i2.52829>
- Toyon, H. (2021). *Desain metode campuran sequential explanatory dalam penelitian pendidikan*. Jurnal Internasional Metodologi Pendidikan, 7(4), 559–568. <https://doi.org/10.12973/ijem.7.4.559>
- Triono, M., & Santoso, B. (2024). *Pengembangan karakter melalui pendidikan agama dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar*. Qalam: Jurnal Ilmu Kependidikan, 13(1). <https://doi.org/10.33506/jq.v13i1.3300>
- Widianti, Y., & Perdana, P. I. (2024). *Peran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter religius siswa sekolah dasar*. Jurnal Ilmiah dan Karya Mahasiswa, 2(6), 13–25. <https://doi.org/10.54066/jikma.v2i6.2738>
- Wiryatmo, F., Iriani, T., & Waruwu, B. (2023). *Teknik sampling pada evaluasi program pendidikan di sekolah dasar*. Jurnal Pengembangan Pendidikan, 11(2), 88–103. <https://doi.org/10.33541/edudev.v11i2.5678>